

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT
BULAN JULI



OLEH

I GST. NGR. SUSILA ADNYANA, S.Pd.H
NO. REG. 18.05.19920822023

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

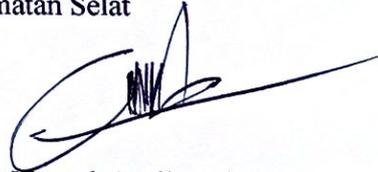
Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Selat



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sebudi
Alamat : Banjar Adat Sebudi
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Badeg Tengah
Alamat : Banjar Adat Badeg Tengah
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Selat


(Dewa Ngakan Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027


(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Makna Banten Daksina	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Selasa, 2 Juli 2024
2	Umat Hindu Banjar Adat Pateh	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Makna Banten Daksina	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Sabtu, 6 Juli 2024
3	Umat Hindu Banjar Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Makna Banten Daksina	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 10 Juli 2024
4	Umat Hindu Br. Adat Sebudi	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Makna Banten Daksina	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Minggu, 14 Juli 2024
5	Umat Hindu Br. Adat Badeg Tengah	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Makna Banten Daksina	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 17 Juli 2024
6	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan	Minggu, 21 Juli 2024

				Pengamalan ajaran agama Hindu	
7	Umat Hindu Br. Adat Pateh	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 24 Juli 2024
8	Umat Hindu Br. Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Senin, 29 Juli 2024
9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Juli 2024
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, Serta Fasilitasi Kepada Masyarakat	Juli 2024

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama
Hindu
Kecamatan Selat


(Dewa Ngakan Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027


(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040



**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822023
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Juli Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura,
Kasi Ura Hindu
KanKemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd,M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : TAHUN 2024

- I. NAMA : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
II. WILAYAH BINAAN : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
III. : PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Selasa, 2 Juli 2024	Br. Adat Putung	Makna Banten Daksina	15.00 – 17.00 Wita
2	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Sabtu, 6 Juli 2024	Br. Adat Pateh	Makna Banten Daksina	16.00 - 18.00 Wita
3	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 10 Juli 2024	Br. Adat Sogra	Makna Banten Daksina	16.00 - 18.00 Wita
4	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Sabtu,13 Juli 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagra m, facebook , Youtube)	Makna Hari Raya Saraswati	
5	Menghadiri Upacara Pengelukatan Agung Banyu Pinaruh yang Diselenggarakan Oleh PSN (Pinandita Sanggraha Nusantara)	Minggu, 14 Juli 2024	Pura Pasucian Toyasah, Desa Muncan		06.00 - Selesai wita

6	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Minggu,14 Juli 2024	Banjar Adat Sebudhi	Makna Banten Daksina	12.00 - 14.00 wita
7	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Rabu, 17 Juli 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagra m, facebook , Youtube)	Makna Hari Raya Pagerwesi	
8	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 17 Juli 2024	Br. Adat Badeg Tengah	Makna Banten Daksina	10.00 - 12.00 Wita
9	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Minggu, 21 Juli 2024	Br. Adat Putung	Hari Raya Galungan dan Kuningan	16.00 -18.00 Wita
10	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 24 Juli 2024	Br. Adat Pateh	Hari Raya Galungan dan Kuningan	15.00 - 17.00 Wita
11	Bimbingan/ Konsultasi Perorangan	Kamis, 25 Juli 2024	Br. Adat Putung	Makna Banten Daksina	15.00 -16.00 Wita
12	Bimbingan/ Konsultasi Perorangan	Jumat, 26 Juli 2024	Br. Adat Pateh	Hari Raya Galungan Dan Kuningan	13.00- 14.00 Wita
13	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Sabtu, 27 Juli 2024	Media Sosial (Tiktok, Instagra m, facebook Youtube)	Makna Tumpek Landep	
14	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 29 Juli 2024	Br. Adat Sogra	Hari Raya Galungan dan Kuningan	16.00 -18.00 Wita

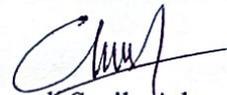
IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

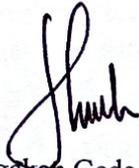
- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822023

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Selat



(Dewa Ngakan Gede Hardi Putra, S.Fil)
NIP. 19860502 202321 1 027



(Ni Kadek Mirapusita Yanti, S.Sos.H)
NIP. 19930719 202321 2 040

MAKNA DAKSINA

Daksina berasal dari bahasa sansekerta yang berarti upah, daksina juga bisa bermakna selatan dan nama sebuah banten, merupakan tapakan dari Hyang Widhi, dalam berbagai manifestasi-Nya dan juga merupakan perwujudan-Nya. Daksina juga merupakan buah dari yajña, dan salah satu jenis sarana upacara yang dibuat dengan daun kelapa sehingga menyerupai suatu wadah seperti bakul yang dalam bahasa bali di sebut wakul daksina, nama lainnya adalah bedongan.

Daksina disebut Juga “YajñaPatni” yang artinya istri atau sakti dari pada yajña. Daksina juga dipergunakan sebagai persembahan atau tanda terima kasih, selalu menyertai banten-banten yang agak besar dan sebagai perwujudan atau pertapakan.

Daksina mengandung arti Brahma, dan Brahma menjadi Brahman yaitu Sang Hyang Widhi. Daksina adalah nama lain dari sebuah banten yang juga terdiri dari berbagai bahan yang mengandung unsur-unsur seperti dalam kitab Bhagavadgita IX. 26, yaitu pattram, puspham, phalam dan toyam. Unsur-unsur tersebut antara lain:

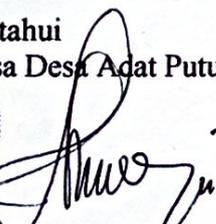
- (1) Daun/Pattram berupa daun, janur, slepan/daun kelapa yang berwarna hijau, sirih, Plawa/daun kayu-kayuan dan Peselan.
- (2) Bunga/puspham, berupa bunga yang terdiri dari: jenis-jenis bunga yang boleh dimanfaatkan untuk upakara yang segar, bersih, harum, dipetik langsung dari pohonnya, tidak layu dan tidak camah/bekas gigitan ulat/belalang. Hindari memakai bunga yang telah dirubung semut, serangga, terjatuh dengan sendirinya, bunga sarikonta, kedukduk, tulud nyuh, bunga ditanam dikuburan/setra, bunga berbulu dalam semua permukaannya
- (3) Buah/Phalam, berupa buah-buahan terdiri dari: kelapa, pisang, kemiri, panggi, pinang, dan bijaratus.
- (4) Toyam/air, berupa air yang ada dalam kelapa yang di pakai daksina

Dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan Daksina melambangkan Hyang Guru / Hyang Tunggal. Sebagai persembahan atau tanda terima kasih “Yadnya Patni” Isi atau Pedangangan dari Daksina merupakan symbol-Symbol kehidupan serta Pemujaan.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Selasa, 2 Juli 2024
PUKUL :
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Dyan Ayunindia		DA. Putung	
2	Putu Meylan Maharani		— / —	
3	Ni Putu Dyan Ayunindia		— / —	
4	Putu Meylan Maharani		— / —	
5	Ni Putu Dyan Ayunindia		— / —	
6	Putu Meylan Maharani		— / —	
7	Ni Putu Dyan Ayunindia		— / —	
8	Putu Meylan Maharani		— / —	
9	Ni Putu Dyan Ayunindia		— / —	
10	Putu Meylan Maharani			
11	Ni Putu Dyan Ayunindia			
12	Putu Meylan Maharani			
13	Ni Putu Dyan Ayunindia			


 Mengetahui
 Kepala Desa Adat Putung

 Made Puja Supartika

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec.Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DOKUMENTASI KEGIATAN



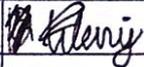
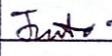
Selasa, 2 Juli 2024
Br. Adat Putung

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Sabtu, 6 Juli 2024

PUKUL :

TEMPAT : Desa Adat Pateh

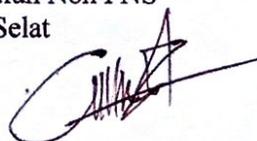
NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Siska Andyanth		DA - Pateh	
2	Ni Kadek Julianteri			
3	Ni Ketut Wani Mahayani			
4	Ni Putu Ayu Sri Dewi			
5	Ni Komang Srisarisa Dewi			
6	Ni Kadek Mita Sari			
7	I Gusti A. A. Indah M.			
8	Ni Kadek Wati			
9	Ni Komang Istia Candera			
10	Ni Komang Ica Septiari			
11	I Gusti Agung Ayu Julianika			
12	Ni Kadek Veny Leonika			

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Pateh



Nyoman Nesa Ariantara

Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec. Selat



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Sabtu, 6 Juli 2024
Br. Adat Pateh

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Rabu, 10 Juli 2024

PUKUL :

TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Gst Ayu Agung Trisna Asii		DA - Sogra	<i>Asii</i>
2	I Luh Putu		-// -	<i>Putu</i>
3	Pande Komang Wabaga P.		-// -	<i>Wabaga</i>
4	Gede Era Ardhina		-// -	<i>Ardhina</i>
5	I Wayan gede suandika		-// -	<i>Suandika</i>
6	I Kesut Agus abisaka nara P.		-// -	<i>Abisaka</i>
7	I Gusti Ayu Rista		-// -	<i>Rista</i>
8	I Gusti Ayu gita wyanadri		-// -	<i>Gita</i>
9	Putu Ariska wifantati		-// -	<i>Ariska</i>
10	I Komang Abhiseva		-// -	<i>Abhiseva</i>
11	I Gusti A A Diah		-// -	<i>Diah</i>
12	Putu Fajar Sugih M.		-// -	<i>Fajar</i>



Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec. Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

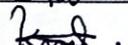
DOKUMENTASI KEGIATAN

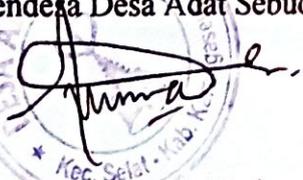


Rabu, 10 Juli 2024
Br. Adat Sogra

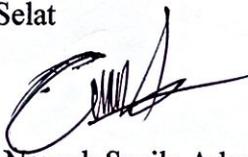
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Minggu 14 Juli 2024
PUKUL : 12.00 - 14.00
TEMPAT : Desa Adat Sebudi

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Gunung Bram		Desa Adat sebudi	
2	Gunung Rama		— 11 —	
3	Arjuna		— 11 —	
4	Krisnanda		— 11 —	
5	Tiwi		— 11 —	
6	Winda Sari		— 11 —	
7	Wiguna		— 11 —	
8	Pespa Sari		— 11 —	
9	Meta		— 11 —	
10	Intan		— 11 —	
11	Tejha		— 11 —	
12	Arjuni		— 11 —	

Mengetahui
Bendahara Desa Adat Sebudi

Jro Mangku Gede Umbara

Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec. Selat


I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Minggu, 14 Juli 2024
Br. Adat Sebudi

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Rabu, 17 Juli 2024
 PUKUL : 10.00 - 12.00
 TEMPAT : Desa Adat Badeg Tengah

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	ni Etu indah widiari		DA - Badeg tengah	<i>Be.</i>
2	AYU Fitri yanti		<i>~</i>	<i>Alur</i>
3	ni kadek oki sinaya		<i>~</i>	<i>Orn</i>
4	ni wayan aditi parili p.		<i>~</i>	<i>Aut</i>
5	igede indra kusuma		<i>~</i>	<i>Am.</i>
6	kadek ayu		<i>~</i>	<i>Ace</i>
7	Agung anan		<i>~</i>	<i>Ad</i>
8	ni wayan ayu arilia p.		<i>~</i>	<i>Lin.</i>
9	OKTA		<i>~</i>	<i>Asm</i>
10	widia		<i>~</i>	<i>td</i>
11	RISKI		<i>~</i>	<i>Rpm</i>
12	iputev krignoi		<i>~</i>	<i>is</i>



I Made Pasta

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec.Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Rabu, 17 Juli 2024
Br. Adat Badeg Tengah

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata “*Galunggang*” yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud “*manah*” atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

“*Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya*”.

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (*Wuku*) *Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka*. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya,

Raja Sri Jayakasunu mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari Penampahan Galungan adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “Gal” dan “Gal” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “Lung” yang berarti patah atau pisah. Kata “Lungan” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagaman, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan,

apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk). Jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa (sugimanek)* dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung*, *sesayut*, *pengambyan*, *peras*, *penyeneng*, *dapetan* dan *bubuh*, *pengresikan*, *sasap*, *cendiga*, *gantung-gantungan*, *segehan cacah putih*, *manca warna* dan *tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di *Paibon* atau di *Sanggah Kemulan* untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;

4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakaranya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuhan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuaidengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi olahan daging babi berisi *urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambea, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh* ,

ajuman canang meraka, pengeresikan dan canang genten lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asepa dan tetabuhan*; (4) unuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekidih, canang meraka dan ajuman*; (5) unuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian ,canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) kehadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyenang, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) unuk *di lebu*h berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan dan asepa*;

10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* unuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh kehadapan Dewa dan *Pitara* kerena pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat, canang raka, wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan kehadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan kehadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan unuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor.

Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;

15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakarnya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakarnya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolem* ; (2) unuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolem* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) dihadapan para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, panyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*.

2. *Sapta Waranya* Rabu, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
3. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam lontar itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

4. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem *sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku *Dungulan* bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwanng tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwanng yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9*, *tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu *nasi cacahan* dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Galungan Nara Mangsa* disebutkan “*Dewa Mauneb bhuta turun*” yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari *Galungan Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen “*tumpeng Galungan*”. Pada *Galungan Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan* bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (jaya) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut

satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam lontar *Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan

dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

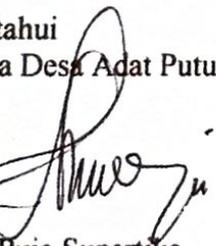
1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga (saniscara keliwon wariga)* sampai berakhir pada *pegat wakan (budha keliwon pahang)*. Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh, soma paing warigadean, sugian pangenten, sugian jawa (sugimanek), sugian bali, penyekeban galungan, penyajaan galungan, penampahan galungan, galungan, pamaridan guru, ulihan galungan, pemacekan agung, buda paing kuningan, penampahan kuningan, hari raya kuningan, dan pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

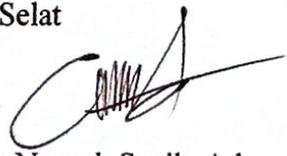
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Minggu, 21 Juli 2024
PUKUL :
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Dyan Ayunindia		DA - Putung	
2	Putu Meylan Maharani			
3	Ni Putu Dyan Ayunindia			
4	Putu Meylan Maharani			
5	Ni Putu Dyan Ayunindia			
6	Putu Meylan Maharani			
7	Ni Putu Dyan Ayunindia			
8	Putu Meylan Maharani			
9	Ni Putu Dyan Ayunindia			
10	Putu Meylan Maharani			
11	Ni Putu Dyan Ayunindia			
12	Putu Meylan Maharani			
13	Ni Putu Dyan Ayunindia			


 Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Putung

 Made Puja Supartika

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec.Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

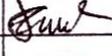
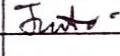
DOKUMENTASI KEGIATAN



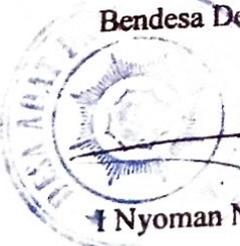
Minggu, 21 Juli 2024
Br. Adat Putung

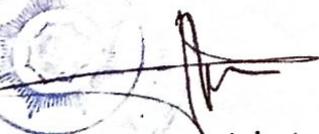
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Rabu, 24 Juli 2024
PUKUL :
TEMPAT : Desa Adat Pateh

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Siska Andyanh		DA. PATEH	
2	Ni Kadek Juliantari		- 11 -	
3	Ni Ketut Wani Mahayani		- 11 -	
4	Ni Putu Ayu Sri Dewi		- 11 -	
5	Ni Komang Sri Sarira Dewi		- 11 -	
6	Ni Kadek Mita Sari		- 11 -	
7	I Gusti A. A. Indah M.		- 11 -	
8	Ni Kadek Wati		- 11 -	
9	Ni Komang Lishia Candera		- 11 -	
10	Ni Komang Ica Septiari		- 11 -	
11	I Gusti Agung Ayu Juliasika		- 11 -	
12	Ni Kadek Veny Leonita		- 11 -	

Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Pateh




 Nyoman Nesa Ariantara

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Rabu, 24 Juli 2024
Br. Adat Pateh

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Senin, 29 Juli 2024
PUKUL :
TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Gst Ayu Agung Trisna Asii		Da. Adat Sogra	<i>Adat</i>
2	Iuh Putu			<i>Iuh Putu</i>
3	Pande Komang Wabaga P.			<i>Adat</i>
4	Gede Era Ardhina			<i>Adat</i>
5	I Wayan Gede Suandika			<i>Adat</i>
6	I Ketut Agus Abisaka Nara P.			<i>Adat</i>
7	I Gusti Ayu Rista			<i>Adat</i>
8	I Gusti Ayu Gita Wyanandari			<i>Adat</i>
9	Putu Ariska Wifiantati			<i>Adat</i>
10	I Komang Abhiseva			<i>Adat</i>
11	I Gusti A. A. Diah			<i>Adat</i>
12	Putu Fajar Sugih M.			<i>Adat</i>



Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Senin, 29 Juli 2024
Br. Adat Sogra

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI 2024**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822023
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Makna Banten Daksina
Tempat	:	Br. Adat Putung
Hari / Tanggal	:	Kamis, 25 Juli 2024
Waktu	:	15.00 s.d 16.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	
Alamat	:	Br. Adat Pateh
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial
Solusi hasil diskusi / saran	:	Banten Daksina itu adalah sebagai simbol Sang Hyang Trio Dasa Saksi, berfungsi sebagai pelengkap dalam prosesi upacara Yadnya, sebagai simbol cinta kasih <i>kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> .

Daksina merupakan sesajen yang dibuat untuk tujuan kesaksian spiritual. Daksina disebut sebagai lambang Hyang Guru (Dewa Siwa) sehingga digunakan sebagai saksi Dewata.

Daksina merupakan tapakan Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya dan merupakan perwujudan-Nya. Dalam lontar Yadnya Prakerthi Daksina disebut sebagai perlambang Hyang Guru / Hyang Tunggal dimana kedua nama tersebut adalah nama lain dari Dewa Siwa manifestasi Hyang Widhi.

C. Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi


Luh Anggi Bricani Putri

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu


I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822023

DOKUMENTASI KEGIATAN



KAMIS, 25 JULI 2024

LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : JULI 2024

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822023
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Hari Raya Galungan dan Kuningan
Tempat	:	Br. Adat Pateh
Hari / Tanggal	:	Jumat, 26 Juli 2024
Waktu	:	13.00 s.d 14.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	
Alamat	:	Desa Adat Putung
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial

Solusi hasil diskusi / saran : Hari Raya Galungan adalah hari di mana umat Hindu memperingati terciptanya alam semesta dan seluruh isinya. Peringatan ini juga untuk merayakan kemenangan kebaikan (dharma) melawan kejahatan (adharma).

Sebagai ucapan syukur, umat Hindu memberi dan melakukan persembahan pada Sang Hyang Widhi dan Dewa Bhatara (dengan segala manifestasinya).

Pada Hari Raya Kuningan, umat Hindu meyakini bahwa para Dewa dan Bhatara yang diiringi oleh para Pitara turun ke bumi. Para Dewa, Bhatara, dan Pitara turun ke bumi hanya setengah hari saja sehingga pelaksanaan upacara dan persembahyangan Hari Kuningan hanya sampai tengah hari saja atau sampai pukul 12.00 Wita.

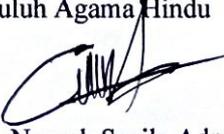
Di Hari Raya Kuningan, umat Hindu memberikan sesajen sebagai persembahan kepada para dewa. Sesajen tersebut mengandung lambang komunikasi dengan para dewa. Setiap prosesi Kuningan mengandung makna berdoa, meminta keselamatan, dan ketentrangan hidup.

C. Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi


Ni ketut wati sungsih

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu


I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822023

DOKUMENTASI KEGIATAN



JUMAT, 26 JULI 2024

DOKUMENTASI KEGIATAN

